

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Keadilan, Persamaan dan Kesadaran akan Tuhan

Ikhtisar Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-khaamis

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (*ayyadahullahu Ta'ala bi nashrihil 'aziz, aba*) tanggal 9 Agustus 2013

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا
تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمْ وَصَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ *
وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُوا نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ
فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكَمْ وَصَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ *
وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكَمْ وَصَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الأنعام: 152-154)

Khotbah Jumat hari ini adalah kelanjutan dari dua khotbah terakhir, menguraikan ayat 152-154 Surah *Al-An'aam*. Dua aspek yang dijelaskan hari ini berkaitan dengan membayar hak masyarakat, menghilangkan kekacauan dari masyarakat, menegakkan *perdamaian* dan *keadilan* di masyarakat, membuat *hati tunduk* kepada *perintah-perintah Ilahi*, dan memenuhi *sumpah* dan *perjanjian*, atau berkenaan ajaran Islam tentang mereka.

Keberatan yang diajukan tentang *Islam* dewasa ini adalah *na'udzubillaah*, Islam adalah, *agama ekstremis* yang keras. Baru-baru ini seseorang menulis di Amerika Serikat bahwa hari Jumat adalah *hari kekacauan* dalam Islam, dan menyampaikan banyak *keberatan* lain terhadap Islam. Jemaat kita mengontak penerbit yang menerbitkan artikel tersebut dan salah seorang pemuda kita menulis artikel yang bagus sebagai jawaban, menjelaskan ajaran Islam yang indah, tujuan ajaran Islam dan *keberatan* tentang hari Jumat dalam Islam.

Hadhrat Khalifatul Masih lebih jauh menginstruksikan kepada mereka tentang bagaimana menulis artikel mengenai hal ini. Dewasa ini hanya Jemaat Ahmadiyah yang memajukan misi pecinta sejati Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan bukan hanya *membela Islam* tetapi juga dengan *membungkam musuh* melalui akal.

Kadang-kadang Tuhan juga memberi taufik kepada orang-orang *non-Muslim* yang *berfitrat baik* untuk mengungkapkan *kelebihan* Islam. Baru-baru ini seorang sarjana Katolik, seorang profesor, menulis artikel seperti itu di '*Daily Telegraph*', *memuji* Islam dan umat Muslim. Dia mengkritik gerakan *atheis* dan *nasionalis* [Inggris] dan menulis bahwa umat Islam harus berusaha dan menjunjung tinggi *ajaran* dan *tradisi* mereka yang sangat baik.

Mengenai perintah-perintah Quran tentang *keadilan*, Al-Quran menyatakan: وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ... Dan ketika kamu berbicara, perhatikanlah *keadilan*, walaupun seandainya *orang yang*

bersangkutan adalah kerabat ..." (QS.6:153) menegakkan *keadilan* memiliki banyak segi, dan Al-Quran telah memberikan *petunjuk* rinci tentang hal itu. berkaitan dengan menegakkan *keadilan* terhadap orang yang dekat dan disayangi, Al-Quran menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Hai orang yang beriman! tegakkanlah keadilan, dan jadilah saksi karena Allah, meskipun terhadap diri kamu sendiri atau *terhadap* orang tua dan keluarga. Baik dia kaya atau miskin, Allah lebih memperhatikan mereka *daripada* kamu. karena itu janganlah mengikuti keinginan rendah supaya kamu *dapat* bertindak adil. Dan jika kamu menyembunyikan *kebenaran* atau menghindarinya, maka *ingatlah bahwa* Allah sangat mengetahui apa yang kamu lakukan. (QS.4:136).

Di sini, dijelaskan bahwa *prinsip umum* mengenai *bersaksi* adalah bahwa itu hendaknya murni demi mencari *ridha* Allah. Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihis salaam* bersabda: "Teguhlah pada kebenaran dan keadilan, dan semua kesaksian kamu hendaknya demi Tuhan."

Memang, kecuali tujuannya adalah untuk *bersaksi* demi Tuhan maka *standar tinggi* yang diperlukan tidak akan dapat dicapai. Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihis salaam* bersabda: "Menegakkan *keadilan* adalah *raja* dari semua *kemampuan*. Jika *kemampuan* untuk *menegakkan keadilan* hilang dari dalam diri seseorang, ia akan *dilupakan* [dari kebaikan] semua *kemampuan* yang lain juga."

Sifat manusia untuk *bersikap adil* meningkatkan *kemampuan* lain. Jika hal yang disebutkan dalam ayat di atas diamalkan, yaitu, seseorang *bersaksi* atas diri sendiri, orang tua dan orang-orang dekat dan disayangi, maka masyarakat yang indah tiada taranya akan tercipta. Bersaksi diperlukan bila ada *masalah* antara dua pihak sehingga *hakekat* masalah itu menjadi jelas dan *menegakkan keadilan* menjadi mudah. Namun jika *kesaksiannya dusta*, bisa jadi *keputusan* pembuat keputusan *tidak benar*, bahkan *keputusan* yang *salah* dapat timbul. Dalam hal ini *dosa* adalah pada orang yang memberikan *kesaksian palsu*. Beberapa orang memberikan *kesaksian* yang *salah* untuk *keuntungan* orang-orang *dekat* dan *disayangi*.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda bahwa siapapun yang membuat beliau memberikan *keputusan* yang *salah* dengan memberikan *pernyataan palsu*, seolah-olah mengambil *sepotong api* dari beliau.

Ayat yang disebutkan di atas (QS.4:136) juga berlaku dalam hal-hal *perselisihan* perkawinan. Orang yang berusaha dan terutama mencari apa yang *bukan hak* mereka dengan memberi *kesaksian palsu* -- apakah itu istri, suami atau keluarga mereka -- memfasilitasi gugurnya *keadilan* dan mengambil *potongan api* untuk diri mereka sendiri. Allah menyatakan bahwa pihak yang *berselisih* dan *saksi*, dengan demikian menghindari hal yang *adil* dengan mengikuti keinginan *egois* mereka. Dia kemudian menyatakan: "... jika kamu menyembunyikan *kebenaran* atau menghindarinya, maka ingatlah bahwa Allah sangat mengetahui apa yang kamu lakukan."

Kesaksian *palsu* oleh seseorang bisa *mengecoh* pembuat *keputusan* dan menjadikan ketetapan hakim *menguntungkan* mereka dan *menentang* aturan-aturan *keadilan*, tetapi Allah Maha Mengetahui dan tidak bisa ditipu.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menarik perhatian dalam *khotbah nikah* mengenai mengatakan perkataan yang *jelas* dan *lurus*, supaya ketika menjalani kehidupan dan pada saat ada perbedaan pendapat, *qaul sadid* (kata yang benar) tidak ditinggalkan. Meninggalkannya menjauhkan seseorang dari *keadilan* dan *kejujuran* dan ini menjadi sumber *kekacauan* dan *keributan*.

Ketika masalah perkawinan, khula'¹ atau perceraian, datang ke hadapan Dewan Qadha, kadang-kadang pernyataan yang diberikan tidak didasarkan pada *keadilan* dan *kebenaran*

¹ Permohonan cerai yang diajukan oleh pihak wanita

(kenyataan yang sebenarnya). Demikian pula, untuk keuntungan sementara, beberapa orang meninggalkan *ketakwaan* dalam urusan *bisnis* dan dengan demikian memperoleh *potongan api*.

Hadits yang menyatakan 'sepotong api' adalah tentang masalah *warisan* antara dua bersaudara [yang datang kepada Nabi *saw.* meminta keputusan]. Ketika Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberitahu mereka bahwa mereka seolah-olah mendapatkan *sepotong api*, mereka terpengaruh dan mengatakan mereka melepaskan *hak* mereka. Namun, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengatakan kepada mereka bahwa *melepaskan hak sendiri* juga tidak benar, dan jika tidak ada *kesaksian* yang jelas hendaknya dengan *perkiraan*.²

Semoga Tuhan mengampuni dan memberikan pengertian kepada orang-orang yang *menghambat* jalannya *keadilan*. Jika *kesaksian* yang adil dan jujur diberikan dalam urusan *rumah tangga* dan *bisnis* maka masyarakat kita dapat menjadi contoh (masyarakat) *surgawi*.

Al-Quran memberikan perintah rinci tentang *keadilan*. Al-Quran menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya, Allah memerintahkan kamu untuk menyerahkan amanat kepada ahlinya, dan, ketika kamu menghakimi di antara kamu, kamu menghakimi dengan adil. betapa baik apa yang Allah nasehatkan kepadamu! Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS.4:59).

Hal pertama yang disebutkan ayat tersebut adalah untuk memberikan *amanat* kepada mereka yang *berhak* mendapatkannya. Beberapa waktu yang lalu Hadhrat Khalifatul Masih menyampaikan khotbah Jumat yang rinci menjelaskan bahwa tahun ini *adalah tahun pemilihan* di Jemaat dan orang [yang dicalonkan] hendaknya tidak dipilih dari *kepentingan pribadi*, tetapi dengan *kejujuran* dan *keadilan* hendaknya *dipilih* orang yang akan menegakkan *keadilan*.

Pemilihan sekarang telah dilakukan dan di beberapa tempat orang telah *dipilih* berdasarkan *kepentingan pribadi*, di beberapa tempat Hadhrat Khalifatul Masih telah *menunjuk* orang-orang untuk *jabatan* (tertentu) terlepas dari hasil *pemungutan suara* dan mengangkat orang-orang yang *bekerja* dengan baik.

Setiap individu memiliki *tingkat [kemampuan] bekerja* masing-masing, dan jika ia mencapai *batas* itu, mungkin saja ia tidak dapat berkembang lebih jauh. Ada kemungkinan bahwa ia akan berfungsi lebih baik di *bidang* yang lain.

Beberapa orang berpikir *perubahan [kepengurusan]* yang dibuat timbul karena *ketidaksenangan* [faktor suka dan tidak suka]. Di luar soal *ketidaksenangan*, faktor utama dalam *perubahan-perubahan* ini adalah *kepentingan* Jemaat. Hanya Tuhan yang tahu apa yang ada di hati. Kita hanya dapat *bermusyawarah* dan *memutuskan* apa yang nampak. Namun di beberapa negara orang telah *terpilih* berdasarkan *kepentingan pribadi*.

Sekarang karena *pemilihan* telah dilakukan, adalah tugas orang yang *terpilih* untuk memohon *pertolongan* dan *pengampunan* dari Tuhan. Jabatan [Jemaat] adalah *rahmat* dan *karunia Allah* dan

² Shahih Muslim, Kitab Peradilan, Menghukumi dengan bukti yang ada. Terdapat juga dalam Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Hukum.

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما أنا بشرٌ ولعلَّ بعضكم أن يكون ألحن بحجبه من بعض فمن قطع له من حق أخيه قطعة فإنما أقطع له قطعة من النار Dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam Bersabda: "Sesungguhnya aku hanyalah manusia, dan mungkin saja sebagian dari kalian lebih fasih dalam menyampaikan alasan-alasannya [lebih pandai bersilat lidah] dari sebagian yang lain, maka siapa saja yang aku putuskan baginya dari [dengan mengambil] hak saudaranya maka sesungguhnya tidaklah aku memutuskan baginya melainkan memberikan sepotong api neraka."

Dalam teks Urdu lengkap dari khotbah diatas, Hudhur V atba menyebutkan, "Hadhrat Rasulullah *saw.* bersabda kepada dua orang bersaudara yang sedang berselisih dan datang kepada beliau *saw.* untuk diputuskan perkaranya, 'Di hari kiamat potongan api itu akan menjerat lehernya (orang yang menang dalam beperkara dan dia tahu itu mengambil hak saudaranya atau orang lain).' Mendengar hal ini, kedua orang itu mulai haru dan menangis dan masing-masing berkata melepaskan hak masing-masing dan memberikannya kepada yang lain. Nabi *saw.* bersabda, "Adalah salah juga untuk melepaskan hak seperti itu. Ambillah hak kalian, dan apabila keputusan tidak terjatuhkan, karena tiadanya catatan-catatan (dokumen) yang pasti, tiadanya para saksi yang menyaksikan dengan pasti, maka buatlah pembagian, saling membenarkan hak, saling membagi, saling merasa rela atas bagian masing-masing."

harus *dihargai* seperti itu. Mereka yang terpilih untuk jabatan Jemaat sekarang harus merencanakan *pendidikan* dan *pengembangan akhlak* anggota Jemaat masing-masing dengan *keadilan* dan berusaha dan bekerja keras. Setiap *pengurus* dari lokal ke tingkat nasional termasuk dalam *perintah* ini.

Kepentingan *Jemaat* harus ada di atas *kepentingan pribadi*, jika tidak, Tuhan memberitahu kita bahwa Dia adalah *Maha Melihat* dan *Dia Mencatat* apapun yang kita lakukan. Memang, jika seseorang *terpilih* untuk melakukan *tugas* atas nama *Tuhan*, Dia akan diminta *pertanggungjawaban* dan jika dia tidak menjalankan *tugas* dengan *kejujuran*, maka dia dapat diminta *pertanggungjawaban* lebih daripada orang-orang *duniawi*. Pengurus harus menghormati *janji-setia jabatan* mereka dengan *kerendahan hati* dan sambil sibuk dalam *istighfar*. Semoga Tuhan memberi taufik setiap orang untuk melakukannya.

Ada perintah lebih lanjut berkaitan *keadilan* dan *kejujuran* dalam masalah atau urusan *rumah tangga* yang harus dilakukan dengan pengurus:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang yang beriman! Bersiteguhlah demi Allah, berikan kesaksian dengan adil; dan janganlah permusuhan suatu masyarakat mendorong kamu untuk bertindak selain dengan keadilan. *Selalulah* adil, itu lebih dekat kepada ketakwaan. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS.5:9).

Betapa indah ajaran ini untuk menghilangkan *kekacauan* dari dunia. Mereka yang mengajukan *keberatan* tentang *Islam* tidak bisa menyajikan sesuatu yang setingkat ini baik dari *ajaran duniawi* atau *agama*. Apapun yang *mukmin sejati* lakukan, dia melakukannya *demi Allah* dan dia berusaha supaya tidak ada kelonggaran apapun dalam hal ini. Seorang *mukmin* memberikan *kesaksian* dalam mendukung *keadilan* dan tidak membatasi tingkat *keadilan* ini kepada keluarga, teman dan rekan.

Sebaliknya, standar *keadilan* seorang *mukmin* adalah bagaimana ia *menegakkannya* kepada *musuhnya* sekali pun. Dalam ayat ini sebagai kesimpulan dinyatakan lagi bahwa Allah *mengetahui* segala sesuatu yang kita lakukan dan jika kita *tidak menjalankan standar* ini, maka kita tidak termasuk orang yang mengikuti *ketakwaan*.

Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* bersabda bahwa meskipun *Injil* mengajarkan untuk *mencintai* musuh seseorang, namun *Injil* tidak mengajarkan untuk tetap *teguh* pada *keadilan* dalam menghadapi *ketidakadilan* dan *penindasan* oleh masyarakat.

Beliau *'alaihi salaam* bersabda, bahwa adalah *mudah* untuk *berbuat baik* dan *murah hati* kepada *musuh*, tetapi yang paling *sulit* adalah melindungi *hak-hak musuh* dan tetap *teguh* pada *keadilan* dalam *perbedaan pendapat*, *perselisihan* dll, dan hanya orang yang *berani* dapat mempraktekkan ini. Kebanyakan orang dapat menunjukkan *kecintaan* kepada *musuh* mereka dan berbicara *manis* dengan mereka, tetapi *merebut hak-hak* mereka. Seorang saudara mencintai saudaranya dan dengan *kedok cintanya* ia *menipu* saudaranya dan *merampas* haknya. Allah tidak menyebutkan *cinta* dalam ayat ini (QS.5:9) namun telah menyebutkan *patokan* (ukuran) *cinta*, karena orang yang *mencintai* musuh sengitnya adalah yang benar-benar *mencintai*.

Setelah perintah *adil* dan jujur [dalam QS.6:153] Allah memberi perintah: -- " -- ويعهد الله أوفوا ... dan penuhi *perjanjian* Allah ..." Ini menarik perhatian kita kepada ajaran indah *Islam* yang lain, dan *perintah* penting Allah bahwa adalah penting untuk *keindahan akhlak* dan *kerohanian* manusia *mengikuti* semua *arahan* (petunjuk). Allah telah memberikan berbagai *perintah* dalam Al-Quran untuk berbagai kesempatan, dan telah menyatakan bahwa mereka semua harus mencari *ridha* Allah. Hal mungkin bila *hati* seseorang *tidak tercemar* dan penuh dengan *semangat* bahwa setiap tindakan perlu dilakukan untuk *memenuhi perjanjian* yang dibuat dengan *Allah*.

Perjanjian terbesar bagi seorang mukmin, bagi seorang Ahmadi adalah *janji baiat*. Jika *hakekatnya* dipahami, orang akan tertarik untuk melakukan setiap *kebajikan*. Masyarakat Ahmadi dapat *dimurnikan* jika seseorang dari waktu ke waktu berjalan di atas *perjanjian baiat* yang diambil

oleh Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihi salaam. Janji-janji yang kita buat dalam janji *baiat* adalah, pertama, kita akan *menjauhkan* diri dari *syirik* (menyekutukan sesuatu dengan Tuhan) sampai ke hari *kematian* kita.

Bahwa kita akan *menjauhkan* diri dari *dusta*, percabulan, perzinahan, pandangan buruk, pesta-pora, penghamburan uang, kekejaman, ketidakjujuran, kejahatan dan pemberontakan; dan tidak akan terbawa oleh hawa nafsu. Bahwa kita akan secara *teratur* mengerjakan *shalat* lima waktu dan membaca *shalawat* dan terus memohon *pengampunan* Allah dan akan mengingat *karunia-Nya*. Kita tidak akan menimbulkan *kerugian* apapun terhadap *makhluq* Allah, akan tetap *setia* kepada *Allah* dalam segala *situasi* dan tidak akan pernah *berpaling* dari-Nya ketika tertimpa *kemalangan* apapun dan tidak akan *mengeluh* ketika harus menahan berbagai *ujian*.

Kita akan *menahan diri* dari mengikuti *adat tidak Islami* dan *menyerahkan diri* sepenuhnya kepada kuasa (perintah) Al-Quran dan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kita akan meninggalkan *kesombongan* dan mengamalkan *kerendahan hati* dan menganggap *kehormatan Islam* lebih *dicintai* dari segala sesuatu yang lain. Kita akan berusaha untuk *bermanfaat* bagi umat manusia sejauh *kemampuan* dan *kekuatan* yang diberikan Tuhan kepada kita.

Akhirnya, kita akan masuk ke dalam *ikatan persaudaraan* dengan Masih Mau'ud 'alaihi salaam. Berjanji *taat* kepadanya dan menjalankan *pengabdian* yang demikian tinggi dalam menjaga *ikatan* ini, yang tidak dapat ditemukan dalam *hubungan duniawi* lain manapun. Kita perlu *mengintrospeksi diri* dan melihat berapa banyak kita *memenuhi janji* tersebut. Kita mesti tahu bahwa kita akan dimintai *pertanggungjawaban* tentang *perjanjian* kita. Orang akan *ditanya* pada setiap tingkat.

Dalam khotbah Jumat terakhir (yang lalu) Hadhrat Khalifatul Masih V menjelaskan *hak-hak anak yatim* sebagai *amanat*, dan seseorang akan diminta *pertanggungjawaban* atasnya. Demikian pula, *penguasa* akan diminta *pertanggungjawaban* karena tidak *memerintah* dengan benar, demikian pula rakyat karena *tidak* membayar (menunaikan) *kewajiban* mereka. Sayangnya kondisi *pemimpin Muslim* adalah seperti ini, dan mereka muncul *tanpa rasa takut* seolah-olah mereka *tidak* akan diminta *pertanggungjawaban*.

Kewajiban pengurus telah disebutkan. Jika mereka *tidak adil* dan *jujur* terhadap anggota Jemaat, mereka akan dimintai *pertanggungjawaban*, dan memang semua Ahmadi yang telah mengambil *baiat* akan diminta *pertanggungjawaban* tentang kondisi *baiat* mereka sebagaimana yang disebutkan.

Hadhrot Khalifatul Masih ingin menarik *perhatian* pada satu *perjanjian* lebih lanjut, yang setiap warga negara lakukan *atas nama* Allah, Al-Quran atau penguasa negara. Memenuhi *perjanjian* semacam ini adalah *kewajiban* setiap *Muslim*, dan tidak *memenuhinya* adalah *kelemahan iman*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, حب الوطن من الإيمان 'Hubbul wathani minal iiman.' bahwa "cinta seseorang pada negara adalah bagian dari iman". Para Ahmadi harus merenungkan *kehalusan* hadist ini.

Telah disampaikan kepada Hadhrot Khalifatul Masih bahwa beberapa orang yang memiliki *bisnis* membayar *upah* lebih rendah untuk karyawan mereka, atau menunjukkan kepada mereka bahwa mereka *dibayar kurang* dan menyuruh mereka untuk mengklaim *tunjangan* dari pemerintah setempat untuk sisanya.

Dengan cara ini mereka tidak menghormati *perjanjian* mereka dan juga membuat *karyawan* melanggar *perjanjiannya*. Pajak juga terkandung pada uang yang disimpan dengan cara ini, dan ini mencurangi pemerintah dan tidak menghormati *perjanjian* yang dibuat kepada Pemerintah. Semua ini benar-benar *perbuatan salah*, dan melanggar *perjanjian* yang dibuat ketika menerima *kewarganegaraan*; ini juga melanggar *perjanjian baiat*. Para Ahmadi perlu dan harus *mengintrospeksi diri* dalam segala hal.

Penyakit lain tidak memenuhi *perjanjian*, yang *menghancurkan keluarga* adalah tidak mematuhi petunjuk mengenai *khula'* (gugatan cerai) dan *perceraian*. Terdapat perintah

mengucapkan *kata yang benar* dan *kejujuran* dalam hal *pernikahan*. Jika ini dipatuhi *masalah* tidak akan muncul, tetapi jika *masalah* muncul, *perintah* ini harus diperhatikan sebagai *petunjuk*, terutama laki-laki harus memperhatikan hal ini. Allah menyatakan:

وَأِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَأَنْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قَيْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ نِسْيَانًا أَتَأْخُذُونَ بِهَتَائِنَا وَإِنَّمَا مِيبِنَا *وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْتُمْ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (النساء: 21-22)

“Dan jika kamu hendak mengambil seorang istri (beristri atau menikah lagi) untuk ganti yang lain dan kamu telah memberikan salah satu dari mereka harta, jangan mengambil darinya sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya dengan dusta dan dosa yang nyata? Dan bagaimana kamu bisa mengambilnya padahal kamu telah bercampur satu sama lain, dan mereka (para wanita) telah mengambil dari kamu *perjanjian* yang teguh? (QS.4:21-22).

Jika *perintah-perintah* ini kita *taati* dalam hal *khula'* dan *perceraian* maka *perselisihan* berkepanjangan tidak akan terjadi. Beberapa orang melancarkan *fitnah* pada saat *perceraian*, yang merupakan *dosa* yang nyata. Meskipun jika ada beberapa unsur *kebenaran*, hendaknya diserahkan kepada Allah. Bagaimana pun dalam hal-hal tersebut diperlukan banyak *kesaksian*.

Pernikahan adalah *perjanjian* dan ada *janji pribadi* yang dibuat antara suami dan istri. Allah menyatakan bahwa meskipun tidak ada *saksi* dari *janji-janji pribadi*, namun penting untuk *memenuhinya*. Jika *pernikahan* itu harus putus, seharusnya tidak ada permintaan untuk *pengembalian hadiah*. Dengan pengecualian Qadhi mencatat beberapa ketidaksesuaian dari pihak wanita maka hak mahar harus dibayar penuh.

Hadhrat Khalifatul Masih mengingatkan pria dan wanita untuk berhati-hati karena *pernikahan* adalah sebuah *perjanjian* yang harus *dipenuhi*. Jika *pernikahan* putus, hal-hal tertentu harus *dipatuhi* dan *rahasia* bersama harus dijaga. Juga menjadi *tugas* perempuan untuk mengamalkan *qaul sadid* (perkataan yang benar) dan menghormati *kewajiban* rumah tangga dan tidak *memfitnah* pihak pria.

“Semoga Tuhan memberi taufik kepada kita untuk menjalankan *ketakwaan* dan memenuhi semua perjanjian kita dan semoga kita menjaga *upaya* apa pun yang telah kita lakukan selama *Ramadhan* ini untuk mendapatkan *ridha* Allah.

Semoga *Ramadhan* ini menjadikan kita penerima *berkat* lebih dari sebelumnya, dan semoga kita memiliki *pemahaman* yang semakin meningkat terhadap *perintah-perintah* Al-Quran. Beberapa contoh perintah Al-Quran yang dijelaskan dalam khotbah, diberikan supaya kita dapat memperhatikannya dan mengamalkannya. Semoga Allah menjadikan sebagian besar dari kita *memanfaatkan* ini dan terus *melakukannya* di masa depan!”